BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat mulai menyadari pentingnya investasi. Terdapat berbagai pilihan dalam berinvestasi, salah satunya adalah investasi saham yang dilakukan melalui pasar modal. Namun, karena memiliki risiko yang cukup tinggi, investor sangat membutuhkan informasi yang relevan untuk membantu menentukan pilihan investasi pada saham yang memberikan keuntungan besar. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pasar modal merupakan suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi - obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek Rahmani, (2020).

Sebagai lembaga yang berperan penting bagi negara, perbankan diharapkan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, semakin baik kinerja suatu bank, semakin besar kemungkinan harga sahamnya naik, semakin tinggi laba operasinya, dan semakin banyak keuntungan yang diperoleh pemegang sahamnya Amin, (2022). Pemegang saham tentu mengharapkan pengembalian dari investasinya, ini adalah tujuan inti dari sebuah perusahaan yang bertujuan mendapatkan keuntungan (Rofik & Syah,2020). Pada umumnya para investor cenderung memiliki perilaku spekulatif ketika memilih saham, dan investor lebih percaya pada hal tersebut dikarenakan kemampuan mereka untuk melakukan analisis informasi harga saham yang terbatas terutama informasi akuntansi

UNMAS DENPASAR

(Hermanto & Tjahjadi, 2021). Berdasarkan analisis kondisi harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, terdapat dinamika signifikan yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi nasional. Pada tahun 2020, sektor perbankan mengalami tekanan berat akibat pandemi, dengan indeks harga saham mengalami penurunan drastis mencapai 30-40% di kuartal I dan II, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan Bursa Efek Indonesia dan data Bloomberg Financial. Tahun 2021 menandai tahap awal pemulihan, di mana bank-bank besar seperti Bank Mandiri, BCA, dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) mulai menunjukkan kinerja positif. Merujuk pada publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks harga saham perbankan berhasil pulih mencapai sekitar 80% dari level pra-pandemi, didukung oleh kebijakan stimulus pemerintah dan strategi manajemen risiko yang tepat. Pada 2022, stabilisasi ekonomi semakin kuat dengan harga saham perbankan menunjukkan tren positif.

Berdasarkan data Bloomberg dan laporan BEI, rata-rata kenaikan harga saham bank berkisar 15-25%, mencerminkan pemulihan fundamental sektor perbankan nasional. Faktor-faktor seperti kebijakan moneter Bank Indonesia, pemulihan ekonomi, dan kinerja keuangan individual bank menjadi pendorong utama.Tahun 2023 menandai pemulihan maksimal, dengan harga saham perbankan mencapai level tertinggi pasca pandemi. Beberapa bank berhasil mencatat kinerja saham di atas 30% dibandingkan tahun sebelumnya, sebagaimana terlihat dalam laporan kinerja triwulanan yang dipublikasikan OJK dan analisis Bloomberg Financial. Hal ini mengindikasikan ketahanan dan adaptabilitas sektor perbankan Indonesia dalam menghadapi tantangan eksternal.

UNMAS DENPASAR

Sebelum investor membeli saham, investor terlebih dahulu menganalisis kinerja Perusahaan yang menjadi acuan dalam perkembangan harga saham. Kinerja yang dianalisis biasanya adalah kinerja keuangan (Apriani & Situngkir, 2021). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan indikator keuangan yang mempengaruhi harga saham dan dapat dijadikan alat untuk menilai kinerja perusahaan perbankan (Amin, 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah *Current ratio* diperoleh dari membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Nilai *current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan akan menunjukan kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik pula. Apabila nilai current ratio rendah maka harga saham perusahaan tersebut turun juga atau semakin tinggi nilai current ratio perusahaan maka harga saham perusahaan juga naik.

Current Ratio menunjukkan seberapa besar kewajiban jangka pendek perusahaan terhadap kreditur yang diharapkan dapat terbayar dengan *Current Asset* atau harta lancar yang di miiliki dan dapat berubah menjadi uang kas dalam periode kewajiban tersebut (Sumardi & Suharyono,2020). Hal ini berarti semakin tinggi *Current Ratio* maka harga saham juga meningkat karena adanya pengaruh positif terhadap pandangan investor bahwa *Current Ratio* tinggi maka dinilai Perusahaan menepati janji untuk melunasi utang lancarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018:17), menjelaskan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfi & Sunardi (2019), Amrah & Elwisam (2019) menjelaskan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil

UNMAS DENPASAR

penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al.,(2020) yang menyimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham adalah Profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan modal akan efektifitas dan efisiensinya. Alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain adalah: *Return On Assets* (ROA). Seorang investor yang membeli suatu saham perusahaanakan memperhatikan besaran ROA (*Return On Asset*). ROA (*Return On Asset*) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA dapat digunakan untuk menilai kemampuan dan aktivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari pengelolaan sumber daya yang menyebabkan nilai perusahaan seperti harga saham akan mengalami kenaikan. Pengaruh ini berasal dari kepercayaan tinggi investor dikarenakan perusahaan dapat memaksimalkan dalam menggunakan aset yang dimiliki, sehingga memperoleh laba bersih yang tinggi. Semakin tinggi ROA, maka akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi serta akan berdampak pada peningkatan harga saham. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2021), *return on assets* berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Riski Julaika (2023) yang menunjukkan bahwa, *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Price et al., 2020) dan (Siregar & Farisi, 2018) bahwa Return On Asset tidak berpengaruh terhadap harga saham, perusahaan yang memiliki Return On Assets (ROA) tinggi maupun rendah belum tentu memiliki harga saham yang tinggi maupun rendah.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Earning per Share* laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan (Nurhidayati & Septiana, 2020). EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Nilai EPS yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan laba perusahaan, serta menjadi indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Labiba, dkk (2021) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Namun, Amyati & Nopiandri (2023) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi harga adalah (*Capital Adequacy Ratio*) CAR menggambarkan kecukupan modal perusahaan yang berasal dari pemilik untuk mengantisipasi aset berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dengan keadaan yang menguntungkan akan memberikan konstribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan CAR tidak menjadi tolak ukur investor yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian saham. Perubahan CAR tidak langsung berkorelasi dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga tidak menjadi faktor utama

dalam keputusan pembelian saham oleh investor. CAR mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk menjaga stabilitas perusahaan dan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham. CAR yang tinggi menunjukkan alokasi dana investasi lebih kecil dan dapatmendorong pertumbuhan modal perbankan. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2022) dan Haq et al. (2020) menemukan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki dampak positif pada harga saham. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Nuraina (2019), CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla & Yunita (2020) yang menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selaku instrumen guna memperlihatkan besarnya bank memakai dana pihak ketiga untuk memberikan kredit kepada peminjam. Naiknya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan likuiditas perbankan jadi kecil membuat risiko gagal bayar pinjaman semakin tinggi sehingga mempengaruhi keputusan investor dan berujung pada penurunan harga saham (Rizkia, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Budiarti, 2020) yang menyatakan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit et al. (2022) mengemukakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdampak negatif pada harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arief Yuswanto Nugroho, (2020) bahwa *Loan Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, dan sejalan dengan hasil penelitian (Supriatini et al., 2021) bahwa *Loan Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "**Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
2) Apakah *Return Of Asset* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
3) Apakah *Earning Per Share* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
4) Apakah *Capital Adequacy Ratio* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2023?
5) Apakah *Loan to Deposit Ratio* berengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNMAS DENPASAR

1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
2) Untuk mengetahui pengaruh *Return Of Asset Ratio* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
3) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share Ratio* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
4) Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio Ratio* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
5) Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio Ratio* bepengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau konsep - konsep dan teori - teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian sesuai dengan bidang ilmu suatu penelitian serta dapat menambah koleksi pustaka yang dapat digunakan untuk menambah sumber

pengetahuan atau bahan refrensi, informasi dan wawasan bagi peneliti lain dimasa yang akan datang khususnya dibidang Akuntansi.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang bahan dan saran sebagai pertimbangan dan bisa menjadi acuan pengambilan keputusan investment untuk berinvestasi dengan membeli saham khususnya pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal awalnya di perkenalkan oleh Spence (1973) menerangkan cara entitas menyampaikan sinyal atau informasi dari laporan keuangan kepada penggunanya dimana sinyalnya berupa informasi yang menunjukkan entitas berkinerja lebih baik dibanding entitas lainnya. Kenaikan laba yang dilaporkan dianggap sebagai sinyal positif sebab menunjukkan kesehatan entitas, sedangkan penurunan laba dianggap sebagai sinyal negatif, menandakan bahwa entitas sedang mengalami kondisi yang buruk (Diana & Setiawati, 2022). Investor maupun kreditur dapat menilai kondisi suatu entitas berdasarkan sinyal yang diberikan. Dalam hal profitabilitas, sinyal tersebut ditunjukkan melalui kenaikan atau penurunan laba entitas (Hanifah, 2023).

Menurut Brigham & Houston, (2019) sinyal merupakan tindakan yang dilakukan seorang manajemen perusahaan, dalam tujuan memberi petunjuk untuk pelaku investor tentang bagaimana prospek tersebut dipandang melalui manajemen suatu perusahaan. Teori signal menyatakan tentang semua kegiatan mempunyai informasi, hal itu disebab karena adanya suatu asimetri pada informasi. Asimetri pada informasi adalah keadaan dimana dalam salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dari pihak yang lain. Teori ini mempunyai dasar asumsi yaitu baik seorang manajer ataupun pemilik saham tidak mempunyai akses informasi yang sama pada perusahaan, sehingga informasi tersebut didapat tidak simetri antara manajer dengan pemegang saham.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan unit dapat menggunakan rasio keuangan. (Junaedi, et al., 2021). Harga saham sebagai harga yang diberikan kepada suatu entitas untuk orang-orang yang ingin membeli saham (Munandar et al., 2022). Harga saham juga sebagai indikator penting dari keberhasilan manajemen suatu entitas. Harga saham dengan nilai yang tinggi tidak hanya memberikan keuntungan berupa *Capital Gain* bagi pemegang saham, tetapi juga memperbaiki citra perusahaan sehingga manajemen tidak kesulitan dalam memperoleh dana dari pihak luar perusahaan (Solihin et al., 2021). Bagi entitas, peningkatan harga saham menunjukkan kinerja entitas yang baik sehingga calon investor merasa lebih yakin untuk menanamkan dananya pada entitas terkait. Selain itu, peningkatan harga saham menunjukkan bahwa entitas mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dan kesejahteraan yang lebih terjamin bagi investor (Setyowati et al., 2023).

UNMAS DENPASAR

2.1.3 *Current ratio* (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio untuk mengukur perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan analisis rasio yang digunakan

untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar atau hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. (Nuraeni, 2021)

2.1.4 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih atau keuntungan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang termasuk dalam total aset Riski dan Mubarak (2023). *Return On Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Tujuan ROA adalah untuk menilai seberapa baik perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan Dewi dan Suwarno (2022). *Return on asset* (ROA) juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dana perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh Perusahaan tersebut Indah (2021). Semakin efisien suatu perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada investor, semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA).

2.1.5 *Earnings Per Share* (EPS)

UNMAS DENPASAR

Studi Ilahiyah (2021) Laba per saham (EPS) adalah metrik keuangan yang menunjukkan laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Ini adalah indikator penting yang digunakan investor untuk menilai profitabilitas dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba per saham (EPS) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemiliknya, sedangkan EPS yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memenuhi harapan pemegang sahamnya. Tingginya laba per saham (EPS) suatu perusahaan dapat menandakan kepercayaan terhadap kinerjanya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat terhadap saham

perusahaan tersebut sehingga menyebabkan kenaikan harga saham. Besarnya pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap nilai suatu saham timbul dari keyakinan investor terhadap potensi masa depan perusahaan yang dibuktikan dengan tingginya rasio EPS. Laba per saham (EPS) yang tinggi menunjukkan kapasitas perusahaan yang konstan untuk menghasilkan keuntungan dan menggaris bawahi kemungkinan prospek ekspansi. Kepercayaan investor menjadi katalis peningkatan pembelian saham sehingga memberikan tekanan pada harga saham. Selain itu, laba per saham (EPS) yang kuat terus berkurang rasa risiko investor, karena ini menunjukkan stabilitas keuangan dan operasional organisasi. Akibatnya, berkurangnya persepsi risiko ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan harga saham perusahaan.

2.1.6 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menghitung jumlah modal, rasio ini merupakan indeks bank yang mampu untuk menanggung resiko asset produktif yang dibiayai dengan menjelaskan variabel ukuran bank, jika aset di suatu bank tersebut tinggi, maka profitabilitas yang diperoleh juga tinggi dan dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan kegiatan operasional perbankan (Praja & Hartono, 2018). CAR yang telah diatur oleh Bank Indonesia sebesar 8%, tingginya nilai CAR menunjukan bahwa bank tersebut mampu menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan.

Alat menganalisis kepemilikan ekuitas perbankan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko diartikan sebagai *Capital Adequacy Ratio* (Hasibuan & Meutia, 2021). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diartikan keseluruhan ekuitas

UNMAS DENPASAR

sendiri dibutuhkan guna menyembunyikan risiko rugi dari aset yang memuat risiko (Ernawati & Purwaningsih, 2022). Bank Indonesia menetapkan batas minimal untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada angka 8%. Tingginya modal yang ditanamkan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perbankan (Brastama & Yadnya, 2020).

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dengan membandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Andrianto et al., 2019). LDR merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk memperkirakan keamanan bank, jika LDR tinggi, bank akan sangat menguntungkan, tetapi ada banyak *trade-off*, seperti risiko likuiditas yang lebih tinggi (Trang et al., 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang di lakukan oleh Budiyono & Santoso (2019) menunjukkan bahwa variabel EPS, ROE, PER, NPM, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, variabel EPS dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan, NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham, PER dan DER tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang di lakukan oleh Brigham dan Houston (2019) menunjukkan bahwa variabel DER, TATO, ROA dan Harga Saham terhadap PBV pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Variabel TATO,

Harga Saham secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Variabel ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV.

Penelitian yang di lakukan oleh Salsabilla & Yunita (2020) menunjukkan bahwa variabel pengaruh *risk profile, good corporate governance, earnings*, dan *capital* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Risk Profile* dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap harga saham, *Earnings* dengan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, *Capital* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesa et al., (2020) menunjukkan bahwa variabel pengaruh *Return on Assets, Debt to Equity Ratio,* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan real estate di Bursa Efek Indonesia. menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh signifikan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan real estate di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang di lakukan oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan. Variabel ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan. Variabel EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan. Variabel ROA, ROE dan EPS

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan.

Penelitian yang di lakukan oleh Latif et al., (2021) menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa secara parsial NPL, LDR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan, CAR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan CAR, NPL, LDR, DER dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian yang di lakukan oleh Anam (2021), menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan CR terhadap harga saham. Secara parsial EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA (*Return On Assets*) dan CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial ROA, EPS, dan CR berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang di lakukan oleh Istanti (2022) dan Haq et al. (2020) The *Influence Of Internal And External Factors Of Red Plant Banking Companies On Share Prices For The* 2010 – 2019 Period. menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham *Government Banking*, sedangkan *Loan to Deposit Ratio*, inflasi dan suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham *Government Banking. Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan suku bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham *Red Plate Banking*.

Penelitian yang di lakukan oleh Hutasoit et al. (2022) menunjukkan bahwa

UNMAS DENPASAR

variabel *Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Equity,* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham dengan suku bunga Bank Indonesia sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio,* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham, terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham, maka suku bunga Bank Indonesia tidak dapat memoderasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Equity,* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham.

Penelitian yang di lakukan oleh Rizkia (2023), menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *price/earnings ratio* (PER), *debt/equity ratio* (DER) dan non-performing loans (NPL). menunjukkan bahwa variabel LDR, ROA, PER, DER dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham anak perusahaan bank. LDR, ROA dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER dan NPL berpengaruh negatif.

Penelitian yang di lakukan oleh Putri dan Rani (2024), Lestari dkk. (2024) menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. menunjukkan bahwa variabel secara parsial *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI. Menunjukkan bahwa variabel secara simultan *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI.

UNMAS DENPASAR